

DINAMIKA PERKEMBANGAN KOLEKSI MUSEUM KOTA LANGSA

Syafira Elvina ^{1)*}, Yusra Dewi Siregar ²⁾

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Indonesia

²Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Indonesia

Corresponding Author : syafira0601192011@uinsu.ac.id

ABSTRACT

In addition to allowing you to learn by looking, listening, and perhaps touching, museums also encourage critical thought and questioning. Collection management is a sequence of tasks that includes many different tasks, starting with collection acquisition, registration and inventory, care, and research, and ending with the presentation of the collection in the showroom or storage room. The data for this study were gathered by observation, documentation, and interviews utilizing descriptive qualitative research methods. In order to better understand how the Langsa City Museum has developed, researchers will speak with museum directors and experts. A public museum called Langsa City Museum was founded in 2016. This museum has a wide variety of historical artifact collections, from household items to royal items like antique ceramics, saladon plates, guro saladon, and so on. The Balai Juang Building in Langsa City is home to the public museum known as Langsa City Museum, which opened its doors in 2016. A bon kontan, or office for printing money, with a value of Rp. 100, was previously housed in this structure. Ethnografika, Historika, Keramologika, and other sorts of collections are now on display in the museum. Has a total collection of 217 collections in 2023.

Keywords: Museum, Collection, Development

ABSTRAK

Selain memungkinkan Anda belajar dengan melihat, mendengarkan, dan mungkin menyentuh, museum juga mendorong pemikiran dan pertanyaan kritis. Manajemen koleksi adalah urutan tugas yang mencakup banyak tugas berbeda, dimulai dengan perolehan koleksi, pendaftaran dan inventarisasi, perawatan, dan penelitian, dan diakhiri dengan presentasi koleksi di ruang pameran atau ruang penyimpanan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Untuk lebih memahami bagaimana Museum Kota Langsa berkembang, peneliti akan berbicara dengan direktur museum dan pakar. Sebuah museum umum bernama Museum Kota Langsa didirikan pada tahun 2016. Museum ini memiliki berbagai macam koleksi artefak sejarah, mulai dari barang-barang rumah tangga hingga barang-barang kerajaan seperti keramik antik, piring saladon, saladon guro, dan lain sebagainya. Gedung Balai Juang di Kota Langsa merupakan tempat museum umum yang dikenal dengan Museum Kota Langsa, yang dibuka pada tahun 2016. Sebuah bon kontan, atau kantor untuk mencetak uang, dengan nilai Rp. 100, sebelumnya ditempatkan di struktur ini. Ethnografika, Historika, Keramologika, dan koleksi lainnya kini dipamerkan di museum ini. Memiliki total koleksi 217 koleksi pada tahun 2023.

Kata Kunci: Museum, Koleksi, Perkembangan

PENDAHULUAN

Museum adalah tempat untuk berpikir kritis dan penyelidikan tanpa akhir, serta lokasi di mana Anda dapat belajar tentang banyak bentuk pembelajaran termasuk melihat, mendengar, dan sesekali menyentuh. (Francis et al., 2017). Secara teknis, museum adalah suatu lokasi atau lembaga yang memamerkan, mengumpulkan, dan menyimpan artefak yang dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dalam ilmu alam, seni, sejarah, dan disiplin ilmu lainnya. (Nurzaman, 2020) Pertumbuhan museum meningkatkan apresiasi dari penduduk kota besar dan kecil yang mengejar kelas atas misterius yang ingin hidup mewah dan berkecukupan. (Yendra, 2019)

Museum harus dapat menggunakan koleksinya untuk menyebarkan pesan yang mengandung nilai dan makna yang berbeda dari peradaban manusia. Tujuan museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya tercapai jika pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum (Irdana Program Studi Kepariwisata et al., 2018) Van Mensch mengklaim bahwa peran mendasar museum adalah melakukan penelitian, melestarikan artefak, dan berinteraksi dengan publik sebagai sarana mediasi sosial. Tujuan mendasar dari museologi adalah tindakan dasar ini. Istilah "manajemen koleksi" mengacu pada sekelompok tugas yang mencakup sejumlah operasi, mulai dari perolehan koleksi hingga pendaftaran dan inventarisasi, pemeliharaan, dan presentasi di ruang pameran atau penyimpanan di fasilitas penyimpanan. (Roby, 2018)

Museum Kota Langsa merupakan museum yang ada di Indonesia. Gedung Museum Langsa diresmikan pada tahun 2019 oleh walikota. Kehadiran museum ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan sejarah Langsa secara umum. seperti koridor, akar teratai, dan terowongan menuju kantor pos. Dalam sebuah lemari kaca, mirip dengan beberapa buku tua tersebut, terdapat berbagai barang lain, antara lain rencong, pedang, tombak, dan senjata laras panjang dan pendek. (Siregar, 2017)

Berbagai penelitian tentang pengembangan koleksi sebelumnya telah mendapat banyak perhatian. Jurnal dan studi yang meneliti kesejajaran dalam teori dan topik penelitian dikonsultasikan untuk referensi penelitian ini. Perkembangan koleksi museum didiskusikan dalam kajian sebelumnya yang disajikan di bawah ini.

Pertama, Pada tahun 2020, Arki Auliahadi menerbitkan penelitian di jurnal *Libraries, Archives and Documentation* volume 12. Kajiannya mencoba mengklarifikasi mengapa muncul persoalan dalam administrasi pengembangan koleksi di Museum Kerinci. Kedua, kajian Ragi Mahligai Zekri (2019) dalam tesisnya yang berjudul "Pembinaan dan Pengelolaan Museum Tan

Malaka” mengeksplorasi bagaimana naskah-naskah kuno dilestarikan di Museum Aceh dengan menggunakan pendekatan Urauchi.

Berdasarkan penelitian ini, belum pernah dilakukan penelitian yang melihat proses pembuatan Museum Kota Langsa dan juga melestarikan koleksi museum Kota Langsa secara lengkap. Karena mencoba mempelajari sejarah dan evolusi koleksi museum, bentuk penelitian ini sangat penting.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata "museum" berasal dari kata Yunani " *Museion* ", yang mengacu pada tempat tinggal atau kuil yang dikhususkan untuk dewi Muze. Dewa Zeus, yang rumahnya di Gunung Olympus, adalah ayah dari Muze. Sembilan dewa pembelajaran dan seni dijaga oleh Muze. Sebuah museum dibangun dan isinya berupa persembahan berupa karya seni, bukti yang diperoleh dari pemeriksaan data ilmiah, dan artefak budaya yang dipersembahkan kepada Muze dan sembilan dewa. lainnya. Museum kemudian berubah menjadi fasilitas untuk menyimpan artefak warisan budaya. Untuk tujuan konservasi, pemeliharaan, pendidikan, pengelompokan, dan pameran benda-benda yang memiliki nilai pendidikan dan budaya, museum adalah lembaga yang terbuka untuk umum dan pengelolaannya untuk kepentingan umum. Dengan kedatangan para imigran Belanda yang tergabung dalam *Verenigde Oost Indische Compagnie* , institusi museum di Indonesia secara resmi mulai berkembang. VOC. (DENI, 2019)

Koleksi yang sesuai sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan sebuah museum. Koleksi harus memenuhi standar tertentu dan tunduk pada batasan tertentu karena mereka adalah sumber kehidupan museum dan merupakan kebutuhan mutlak. Sebagai tolok ukur, persyaratan dan batasan ini memastikan bahwa museum mempertahankan standarnya yang tinggi. Oleh karena itu, koleksi museum harus: (1) memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan estetika; (2) mampu mendeskripsikan sejarah, asal geografis dan fungsi artefak; dan (3) mampu mendemonstrasikan fungsi benda. (3) harus dapat berfungsi sebagai monumen jika berbentuk bangunan, dalam hal ini juga memiliki makna sejarah; (4) dapat dikenali dari segi bentuk, jenis, gaya, maksud, asal usul sejarah dan geografi, genus untuk biologi, atau zaman (dalam ilmu geologi, terutama untuk benda-benda alam), jika benda itu berupa kertas dan dapat sebagai alat bukti dalam suatu penyelidikan ilmiah, juga harus: (6) harus merupakan barang asli, bukan replika; namun, jika item asli tidak lagi dapat ditampilkan atau mudah dihancurkan, item palsu

atau duplikat dapat ditampilkan. (7) Harus barang yang luar biasa, satu-satunya yang merupakan karya seni dengan nilai estetika yang tinggi. (Tjahjopurnomo, 2011)

Untuk menjamin kelestarian koleksi museum yang dimiliki suatu museum, maka koleksi yang ada juga harus memperhatikan pemeliharaan dan perbaikan (konservasi). Teknik perawatan harus dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik dan bahan yang dikumpulkan. Untuk melindungi koleksi, diperlukan pula tindakan pengamanan terhadap kerusakan koleksi. Untuk memastikan bahwa koleksi yang dirawat dan diperbaiki tidak mengalami kerusakan, kedua operasi ini memerlukan pengetahuan khusus dan partisipasi aktif dari para pelestari dan pelestari. (Direktori Museum Indonesia, 2012)

Salah satunya adalah untuk digunakan sebagai alat pembelajaran, sehingga dapat memberikan jawaban yang bermanfaat untuk topik sejarah, termasuk sejarah lokal, sejarah nasional, dan sejarah global. Salah satunya adalah pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Belajar dan kata belajar berjalan beriringan. (Maulana Yusuf A, et al., 2018)

METODE PENELITIAN

Gampong Jawa, Kec. Kota Langsa, Kota Langsa, Aceh adalah tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, artinya informasi yang dikumpulkan bersifat faktual dan akan dikumpulkan secara metodis. Semacam penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode statistik atau teknik kuantitatif lainnya dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan menitikberatkan pada gambaran secara menyeluruh dan mendalam tentang potret kondisi dalam konteks yang alamiah (natural setting), terhadap apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan apa yang relevan dengan subjek. dari belajar. (Nugrahani, 2008)

Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk memfasilitasi penulisan data (Sugiyono, 2015). Direktur Museum Kota Langsa dan salah seorang staf sama-sama diwawancarai oleh penulis. Selain itu, penulis mengumpulkan informasi dan fakta dari dokumen seperti surat, buku harian, arsip foto, risalah rapat, souvenir, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini dapat digunakan untuk menelusuri kembali peristiwa sejarah (Faizuddin, 2017) Penulis membuat komentar setelah itu. Metodologi kajian yang digunakan adalah strategi Adaptive Reuse dari (Almahdar, 2018) sebagai berikut:

1. Keaslian Penting untuk menjaga orisinalitas struktur saat mengubahnya. Bila menggunakan teknik wawancara, observasi, pengukuran, dan dokumentasi
2. Struktur perbedaan antara elemen lama dan modern diperkuat oleh perubahan yang terjadi, yang meningkatkan dan meningkatkan signifikansi tradisional atau historis suatu bangunan.
3. Menjadi fleksibel dan mudah beradaptasi Mengadaptasi ruang untuk tujuan hari ini atau besok sambil mempertahankan dokumentasi peran sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengetahui Museum Kota Langsa

Bangunan Museum Langsa yang terbengkalai atau dikenal juga dengan bekas *Balee Juang* dan bekas BAPPEDA Aceh Timur ini terletak di jantung Kota Langsa. *Het Kantoorgebouw Der Atjehsche Handel-Maatschappij Te Langsar*, nama gedung yang pada saat dibangun oleh penjajah Belanda ini berfungsi sebagai pusat perkantoran, industri, dan perkebunan Belanda pada tahun 1920. Kemudian pada masa kemerdekaan bangsa Indonesia, gedung ini diambil. Pada tahun 1945, para pejuang Aceh menguasainya. Sebagai bagian dari gerakan kemerdekaan Indonesia, gedung *Balee Juang* diambil alih oleh para pejuang kemerdekaan dan digunakan sebagai tempat pertemuan. Dalam struktur inilah Bung Karno mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia yang menjadi momen penting bagi kota Langsa.



Gambar 1. Gedung *Het Kantoorgebouw Der Atjehsche Handel-Maatschappij Te Langsar*

Sumber : Facebook Museum Kota Langsa



Gambar 2. Gedung Bale Juang

Sumber : <https://steemit.com/history/@umarmaulana/gedung-balee-juang-landmark-ikonik-dari-kota-langsa>

Pada tahun 1949, wilayah Aceh Timur, dimana Kota Langsa masih dipisahkan dari wilayah Aceh Timur dan Aceh Tamiang oleh pagar, menggunakan bangunan ini sebagai tempat mencetak uang, atau seperti yang dikenal saat itu, “Bon Kontan,” dalam pecahan 100 dan 250. Sebelum mata uang rupiah digunakan, Bon Kontan masih banyak digunakan sebagai alat tukar di sejumlah masyarakat Sumatera Utara, antara lain Langkat dan lainnya. Mayor Oesman Adami yang saat itu menjabat sebagai Kepala Badan Pembekalan Divisi Sumatera X juga pernah memimpin operasional pencetakan uang.



Gambar 3. Koleksi Bon Kontan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pemerintah Kabupaten Aceh Timur secara resmi menguasai struktur ini pada tahun 1980-an. bangunan tersebut dihibahkan kepada Pemerintah Kota Langsa, dan kemudian pada tahun

2019 Walikota Kota Langsa Usman Abdullah, SE meresmikannya sebagai aset Wisata Budaya Kota Langsa yang dikenal dengan Museum Kota Langsa. Agar diakui oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, pemerintah setempat pun mendaftarkan bangunan bersejarah ini sebagai situs cagar budaya. membuat struktur Gedung Museum Langsa ini secara tertulis. Menurut Bapak Chairil Anwar, direktur Museum Kota Langsa, bangunan ini juga merupakan representasi perjuangan kota Langsa untuk menumbangkan penjajahan Belanda saat itu.



Gambar 4. Gedung Museum Kota Langsa saat ini

Sumber : <https://bisaapa.id/memasuki-tahun-baru-pemko-langsa-keluarkan-surat-edaran-larangan-tahun-baru/>

2.

Pengembangan Koleksi

Museum Kota Langsa

Koleksi dan museum adalah dua komponen yang berjalan beriringan. Suatu fasilitas dapat disebut sebagai museum jika di dalamnya terdapat koleksi dan mampu melestarikan, memperluas, dan memanfaatkan koleksi tersebut untuk pendidikan masyarakat. Koleksi museum dapat berupa artefak utuh, pecahan, replika atau salinan, spesimen, hasil rekonstruksi, dan/atau hasil pemugaran.(Mulyadi, 2020)

Syarat koleksi yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: 1) harus sesuai dengan visi dan tujuan museum; 2) harus jelas asal usulnya; 3) harus diperoleh secara sah; 4) harus dipelihara; dan 5) mereka tidak boleh mengancam kelangsungan hidup manusia dan alam. Temuan, hasil pencarian, hibah, kompensasi, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi adalah semua cara koleksi yang ditampilkan di museum menjadi ada. (Pemerintah et al., 2015)

Proses pengadaan ditangani secara internal oleh Museum Kota Langsa melalui salah satu dari tiga cara: membeli, menghibahkan, atau menipkan. Menurut wawancara saya dengan Bapak di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Langsa, ada 21 koleksi yang boleh dibeli dengan cara hibah dan simpanan. Selain itu, statistik yang dikumpulkan untuk hibah dan pembelian terkait pembelian adalah sebagai berikut;

Nama Koleksi	2014	2015	2021
Alat musik	1		
Foto dokumen	7		
Koleksi Campuran	117	14	
Mata uang		1	1
Naskah Kuno			11
Aksesori			14
Senjata			4
Peralatan Rumah tangga			26
Jumlah	125	15	56
196 KOLEKSI			

Koleksi Barang Hibah		
Nama Koleksi	2014	2015
Peralatan Rumah tangga	15	
Radio Antik	1	
Mata uang	2	
Kerangka Burung Purba		1
Lonceng Militer		1
Jamur Linchi		1
Jumlah	18	3
21 KOLEKSI		

Oleh karena itu, berdasarkan informasi yang ada saat ini, Museum Kota Langsa telah tiga kali menambah koleksi melalui hibah dan pembelian, yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2021.

Museum Kota Langsa memiliki 143 koleksi dalam koleksinya pada tahun 2014. Koleksi tersebut diperoleh melalui pemberian dan pembelian. Uang Doka (Dana Otonomi Aceh) digunakan untuk membeli artefak untuk koleksi museum sendiri, termasuk *Bate Seumeupeh* dan produk rumah tangga seperti anti-piring (alat giling tradisional Aceh) yang bersumber dari Peureulak. Mengenai hadiahnya sendiri, Gedung *Bale Juang* menyumbangkan barang-barang koleksi ke Museum Kota Langsa, antara lain radio-radio kuno dan uang.

Setelah itu, 18 koleksi baru ditambahkan ke dalam koleksi museum pada tahun 2015. Hal ini terjadi akibat Museum Kota Langsa kembali melakukan pembelian melalui DOKA. Pada saat itu Museum membeli kerangka lumba-lumba dari Telaga Tujuh dan kembali lagi untuk membeli uang koleksi untuk memperbanyak koleksi. Museum Kota Langsa diberi berbagai hadiah, antara lain lonceng militer dan jamur hias yang dikumpulkan dari lingkungan sekitar.

Selain itu, Museum tidak menambah banyak koleksi yang patut dicatat antara tahun 2016 dan 2020. Hal ini terjadi karena Museum pada saat itu belum membahas benda koleksi dengan kolektor.

Koleksi selanjutnya akan bertambah menjadi 56 koleksi ketika Museum mengajukan proposal anggaran ke Dewan pada tahun 2021 dan disetujui. Karena Museum kembali melakukan pembelian melalui DOKA, maka diperoleh beberapa koleksi pada saat itu, antara lain senjata-senjata yang digunakan tentara pada masa penjajahan Belanda dan naskah-naskah kuno yang diperoleh dari seorang kolektor barang antik.

Lebih lanjut, menurut Museum Kota Langsa, tidak ada rencana untuk membeli barang-barang lagi untuk menambah koleksi antara tahun 2022 dan 2023. Namun, Museum Kota Langsa akan dengan senang hati menerima sumbangan atau kepercayaan dari kolektor yang memilih untuk berkontribusi atau menitipkan potongan koleksi ini.



Gambar 5. Koleksi Museum Kota Langsa
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menurut informasi yang ada, di museum ini terdapat banyak sekali koleksi barang-barang bersejarah, mulai dari perabot rumah tangga hingga barang-barang kerajaan seperti keramik kuno, piring saladon, guro saladon, dan lain sebagainya. Beserta perhiasan, langai, dan cree, kumpulan senjata tempur, dan perlengkapan lain yang digunakan masyarakat Aceh untuk berburu makanan. sejumlah besar manuskrip antik, Alquran kuno, furnitur yang digunakan oleh keluarga kerajaan atau di rumah mereka, kwitansi uang, dan berbagai senjata pejuang kolonial dari masa itu. Kami membeli hibah dari kolektor dan koleksi ini.

KESIMPULAN

Didirikan pada tahun 2016, Museum Kota Langsa adalah museum publik gratis yang bertempat di Balai Pejuang Kota Langsa. Bangunan ini pernah digunakan sebagai fasilitas pencetakan uang untuk tagihan tunai dengan nilai Rp. 100,00. Etnografi, Sejarah, Keramologika, dan koleksi lainnya hingga saat ini masih dipamerkan di museum ini. Sebanyak 217 koleksi telah dikumpulkan secara keseluruhan pada tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahdar, P. F. (2018). *Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta Dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Desain Rumah Batik Handel*. 1–34.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24066/4/Chapter II.pdf>
- DENI. (2019). *TUGAS DAN FUNGSI MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA SEBAGAI LEMBAGA PELESTARIAN BENDA SEJARAH DAN BUDAYA BANGSA TAHUN 1983-2006*. Universitas Negeri Semarang.
- Direktori Museum Indonesia. (2012). Direktori Museum Indonesia. *Album Budaya*, 777.
http://repositori.kemdikbud.go.id/10914/1/direktori_museum_indonesia.pdf
- Faizuddin, H. (2017). Metode Pengumpulan Data. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 1–4. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Irdana Program Studi Kepariwisata, N., Vokasi, S., Gadjah Mada, U., & Kumarawarman Bank Mandiri Tbk Area Yogyakarta, S. P. (2018). Museum Bank Mandiri Jakarta. *Maret*, 1(2), 132–147. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.35174>
- Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, & Kurniawati. (2018). Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena Journal*, 9(2), 215–235.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>
- Mulyadi, U. (2020). *Bagaimana Museum Mendapatkan Koleksi ?*
<https://www.museumnasional.or.id/3403-3403>
- Nugrahani, F. (2008). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyzVINTY4NWMYyWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA%3D%3D.pdf
- Nurzaman, M. F. (2020). *PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA RANCANGAN MUSEUM SAINS DAN TEKNOLOGI DI KOTA BARU PARAHYANGAN* [Institut Teknologi Nasional]. http://eprints.itenas.ac.id/980/4/04_Bab_1_212015095.pdf
- Pemerintah, P., Indonesia, R., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., Indonesia, P. R., & Umum, K. (2015). *PP Nomor 66 Tahun 2015*. <https://www.museumnasional.or.id/3403-3403>
- Roby, A. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Penerbitan Deepublish.

- Siregar, R. (2017). *Bangunan peninggalan kolonial belanda di kota langsa* [universitas islam negeri ar-raniry]. [https://repository.ar-raniry.ac.id/3880/2/Raja Khairul Ikhsan Siregar.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/3880/2/Raja%20Khairul%20Ikhsan%20Siregar.pdf)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Sugiyono - 2015.pdf*.
- Tjahjopurnomo, R. (2011). Sejarah Permuseuman Di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. [https://repositori.kemdikbud.go.id/7742/1/SEJARAH PERMUSEUMAN DI INDONESIA.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/7742/1/SEJARAH%20PERMUSEUMAN%20DI%20INDONESIA.pdf)
- Yendra, S. (2019). Museum dan Galeri (Tantangan dan Solusi). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(2), 103–108. <https://doi.org/10.24821/jtks.v4i2.3088>